

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN MODUL AJAR DALAM Mendukung
PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA KURIKULUM MERDEKA
DI SD NEGERI 2 TULUNG BALAK**

Sakun, M.Pd
Fredi Irawan, M.Pd

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan ROSALIA Lampung Metro
Jl. Soekarno Hatta, Mulyojati 16. C Kota Metro

frediirawan050491@gmail.com
sakunpengawas@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi manajemen modul ajar dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Tulung Balak. Fokus penelitian mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi modul ajar yang dirancang guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa yang beragam. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan modul ajar sebagai panduan yang fleksibel, memadukan berbagai strategi berdiferensiasi, seperti variasi materi, model pembelajaran, dan penugasan. Namun, beberapa kendala masih ditemukan, antara lain keterbatasan waktu dalam menyesuaikan modul dengan karakter siswa dan kurangnya pelatihan lanjutan terkait desain modul ajar. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kolaborasi antar guru, pendampingan berkelanjutan, dan pemanfaatan sumber belajar digital untuk memperkaya modul ajar. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka yang berpusat pada kebutuhan belajar siswa.

Kata kunci: Manajemen Modul Ajar, pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu negara, dan kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kepemimpinan di tingkat sekolah. Kepala sekolah memegang peran yang sangat penting dalam mengelola sekolah, karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas seluruh aspek operasional dan pengembangan pendidikan. Kemampuan manajerial kepala sekolah menjadi hal yang krusial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk generasi yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman. Perubahan dan perkembangan teknologi, informasi, serta kebutuhan masyarakat menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi. Sekolah sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di tingkat dasar memiliki peran penting dalam memastikan proses belajar mengajar berjalan efektif, relevan, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Dalam konteks ini, guru memegang peranan strategis sebagai fasilitator, motivator, dan inovator pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, diperlukan perencanaan pembelajaran yang matang. Perencanaan ini tidak hanya berkaitan dengan penyusunan materi, tetapi juga strategi, metode, dan media yang akan digunakan agar pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Di era sekarang, guru dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, menghargai perbedaan individu, serta memberikan ruang bagi setiap anak untuk berkembang sesuai potensinya.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh kemampuan sekolah dan guru dalam mengelola sumber daya yang ada. Pengelolaan ini mencakup perencanaan perangkat ajar, pengaturan waktu, penggunaan media, serta evaluasi yang tepat. Dengan pengelolaan yang baik, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan mampu menjawab kebutuhan belajar siswa yang semakin beragam. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran yang baik menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan merata bagi semua peserta didik.

Kurikulum Merdeka memperkenalkan transformasi penting dengan menyederhanakan RPP menjadi modul ajar yang lebih komprehensif dikenal juga sebagai “RPP plus” karena mencakup media pembelajaran, asesmen, dan referensi lain yang tidak terdapat dalam RPP tradisional. Modul ini dirancang untuk mendukung pencapaian *Profil Pelajar Pancasila* dan *Capaian Pembelajaran*, serta memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan konten sesuai kebutuhan siswa.

Selain itu, Kurikulum Merdeka mendorong praktik pembelajaran berdiferensiasi, memungkinkan guru memberikan pendekatan berbeda berdasarkan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Namun, kenyataannya di lapangan, banyak guru merasa kesulitan menyesuaikan modul ajar sesuai konteks dan karakteristik siswa. Keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, serta beban administratif sering menjadi hambatan utama untuk desain modul yang efektif secara diferensiatif.

Di SD Negeri 2 Tulung Balak, Kabupaten Lampung Tengah, implementasi Kurikulum Merdeka masih berlangsung. Sekolah ini memiliki potensi besar untuk memanfaatkan manajemen modul ajar secara efektif—mulai dari perencanaan hingga evaluasi—dengan tujuan memperkuat pembelajaran berdiferensiasi. Pertanyaannya: apakah guru di sana mampu menyusun modul secara sistematis, relevan, dan adaptif—tanpa memberatkan beban administrasi mereka?

Faktor-faktor seperti keterbatasan waktu dan minimnya dukungan pelatihan menjadi tantangan nyata dalam desain dan implementasi modul ajar. Dengan menggali praktik manajemen modul ajar di SD Negeri 2 Tulung Balak, penelitian ini berharap menemukan strategi efektif sekaligus merekomendasikan perbaikan supaya Kurikulum Merdeka bisa lebih optimal dan merespon kebutuhan belajar siswa dengan lebih adil dan kontekstual.

LANDASAN TEORI

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan terbaru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang memberikan kebebasan lebih besar kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang proses pembelajaran. Kebijakan ini diterapkan untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut peserta didik memiliki kompetensi, kreativitas, dan kemandirian belajar.

Fokus utama Kurikulum Merdeka adalah pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi penting, yaitu:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia → peserta didik diarahkan agar memiliki karakter religius dan akhlak yang baik.
2. Mandiri → siswa dibiasakan belajar mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka.
3. Bernalar kritis → peserta didik diajak untuk mampu mengevaluasi informasi, berpikir analitis, dan membuat keputusan berdasarkan data.
4. Kreatif → kurikulum mendorong siswa untuk mengembangkan inovasi melalui pengalaman belajar yang kontekstual.
5. Gotong royong → pembelajaran diarahkan pada pengembangan kerja sama dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.
6. Berkebinekaan global → siswa dibekali pemahaman terhadap keberagaman budaya, baik di tingkat nasional maupun global.

Dengan adanya keleluasaan dalam menyusun pembelajaran, guru dapat menyesuaikan metode dan materi sesuai kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif, adaptif, dan reflektif dalam merancang kegiatan belajar.

2. Modul Ajar

Modul ajar adalah salah satu perangkat pembelajaran yang disediakan dalam Kurikulum Merdeka untuk memandu guru dalam melaksanakan pembelajaran. Modul ini berfungsi sebagai panduan operasional yang berisi rencana pelaksanaan pembelajaran secara sistematis dan lengkap.

Menurut Kemendikbudristek (2022), modul ajar memuat unsur-unsur penting seperti:

- Tujuan pembelajaran yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).
- Aktivitas pembelajaran yang bervariasi untuk menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik siswa.
- Asesmen pembelajaran baik formatif maupun sumatif untuk menilai ketercapaian tujuan.
- Strategi diferensiasi untuk menyesuaikan proses belajar dengan perbedaan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.

Peran modul ajar sangat penting karena membantu guru:

1. Menyusun pembelajaran lebih terarah dan terstruktur.
2. Menghemat waktu dalam perencanaan pembelajaran.
3. Mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam.
4. Menjadi alat refleksi untuk mengevaluasi efektivitas proses belajar.

3. Pembelajaran Berdiferensiasi

Konsep pembelajaran berdiferensiasi diperkenalkan oleh Carol Ann Tomlinson (2017) sebagai pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan strategi mengajar dengan keragaman siswa. Tujuannya adalah memastikan setiap peserta didik dapat mencapai kompetensi sesuai potensi masing-masing.

Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan memodifikasi konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan tiga aspek utama:

a. Kesiapan belajar

- Guru mengidentifikasi sejauh mana pemahaman awal siswa terhadap materi.
- Misalnya, siswa dengan pemahaman rendah diberi penguatan konsep dasar, sedangkan siswa dengan pemahaman tinggi diberi tantangan soal yang lebih kompleks.

b. Minat belajar

- Guru merancang aktivitas yang relevan dengan ketertarikan siswa terhadap suatu topik.
- Misalnya, siswa yang tertarik seni diberi kesempatan membuat poster, sementara siswa yang suka sains melakukan eksperimen sederhana.

c. Profil belajar

- Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda (visual, auditori, kinestetik).
- Guru dapat menyediakan variasi metode dan media pembelajaran agar sesuai dengan profil belajar peserta didik.

Dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat memberikan kesempatan belajar yang setara tanpa memaksakan satu pendekatan untuk semua siswa.

4. Manajemen Modul Ajar

Agar modul ajar dapat digunakan secara optimal, diperlukan manajemen yang baik. Menurut teori manajemen pendidikan, manajemen modul ajar mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai berikut:

a. Perencanaan

- Guru menyusun modul ajar berdasarkan CP, ATP, serta menganalisis karakteristik siswa.
- Dalam tahap ini, guru juga menentukan aktivitas pembelajaran, strategi diferensiasi, dan metode asesmen.

b. Pelaksanaan

- Modul ajar diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas.
- Guru menggunakan modul sebagai panduan, tetapi tetap fleksibel dalam menyesuaikan metode dengan kondisi nyata di kelas.

c. Evaluasi

- Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan modul ajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- Hasil evaluasi menjadi bahan refleksi dan perbaikan modul ajar agar lebih efektif di masa mendatang.

Manajemen modul ajar yang baik memastikan guru dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif, relevan, dan sesuai kebutuhan siswa, sekaligus mendukung pencapaian target Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang terjadi secara mendalam melalui pengumpulan data dalam bentuk kata-kata, ungkapan, serta perilaku, bukan angka atau perhitungan statistik.

Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggambaran dan analisis tentang implementasi manajemen modul ajar dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 2 Tulung Balak. Peneliti tidak memanipulasi variabel atau memberikan perlakuan khusus, melainkan mengamati kondisi nyata di lapangan.

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi mendalam mengenai:

- Bagaimana guru dan kepala sekolah merencanakan dan mengelola modul ajar.
- Bagaimana penerapan modul ajar mendukung pembelajaran berdiferensiasi.
- Hambatan dan strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri 2 Tulung Balak, yang terletak di Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei Tahun 2025. Sekolah ini dipilih secara purposive atau sengaja karena:

- Sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023.
- Guru-guru di sekolah ini sudah aktif menggunakan modul ajar dalam proses pembelajaran.
- Tersedia data dan informasi yang relevan untuk dianalisis, termasuk dokumen modul ajar, perangkat pembelajaran, serta hasil evaluasi siswa.

Pemilihan lokasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai implementasi manajemen modul ajar pada sekolah dasar berbasis Kurikulum Merdeka.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari:

- **Kepala sekolah**

Memberikan informasi tentang kebijakan sekolah, strategi manajemen, serta dukungan terhadap guru.

- **6 guru kelas**

Sebagai pelaksana utama pembelajaran dan pengelola modul ajar.

- **120 siswa**

Menjadi bagian dari pengamatan terhadap proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, guru dan siswa yang dilibatkan adalah mereka yang secara aktif menggunakan modul ajar pada proses pembelajaran Kurikulum Merdeka.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat, digunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

- Subjek wawancara: kepala sekolah dan enam guru kelas.
- Tujuan wawancara: menggali informasi tentang:
 1. Pemahaman guru terhadap modul ajar.
 2. Strategi manajemen modul ajar di tingkat sekolah dan kelas.
 3. Tantangan dan kendala yang dihadapi guru dalam penerapannya.
- Jenis wawancara: semi-terstruktur, yaitu peneliti menggunakan pedoman pertanyaan tetapi tetap memberi ruang kebebasan bagi responden untuk menjelaskan pendapat mereka secara mendalam.

b. Observasi

- Peneliti mengamati langsung proses pembelajaran di kelas, khususnya penggunaan modul ajar dan strategi pembelajaran berdiferensiasi.
- Aspek yang diamati mencakup:
 1. Cara guru menyampaikan materi sesuai modul ajar.
 2. Aktivitas siswa selama pembelajaran.
 3. Penyesuaian metode pembelajaran sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.
- Observasi dilakukan secara non-partisipan, artinya peneliti hanya mengamati tanpa ikut terlibat dalam proses pembelajaran.

c. Dokumentasi

- Mengumpulkan dan mengkaji dokumen-dokumen terkait, antara lain:
 1. Modul ajar yang digunakan guru.
 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau perangkat pembelajaran pendukung.
 3. Data hasil asesmen siswa.
- Dokumentasi digunakan untuk memvalidasi hasil wawancara dan observasi agar data lebih akurat dan terverifikasi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Huberman (2014), yang terdiri dari tiga tahapan utama:

a. *Reduksi Data*

- Proses penyaringan, pemilihan, dan pemfokusan data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- Data yang relevan dengan tujuan penelitian dipilah, sedangkan data yang kurang mendukung diabaikan.
- Contohnya, dari wawancara guru, peneliti hanya mengekstrak informasi terkait strategi penyusunan modul ajar dan penerapan diferensiasi pembelajaran.

b. *Penyajian Data*

- Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan gambar untuk mempermudah analisis.
- Penyajian data memudahkan peneliti melihat pola, hubungan antarvariabel, serta dinamika implementasi manajemen modul ajar di sekolah.

c. *Penarikan Kesimpulan*

- Kesimpulan diperoleh melalui penafsiran hasil analisis secara mendalam.
- Peneliti merumuskan temuan mengenai keberhasilan dan tantangan implementasi modul ajar dalam pembelajaran berdiferensiasi.
- Hasil kesimpulan diuji kembali dengan data dokumentasi untuk memastikan keabsahan informasi.

6. Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode:

- Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara guru, kepala sekolah, dan dokumen pembelajaran.
- Triangulasi metode dilakukan dengan memadukan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dengan cara ini, keabsahan data dapat terjamin sehingga kesimpulan penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Modul Ajar

Berdasarkan hasil analisis dokumen, guru telah menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka yang terintegrasi dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Modul ajar memuat tujuan pembelajaran sesuai CP dan ATP, strategi pembelajaran yang menyesuaikan kemampuan siswa, serta asesmen formatif dan sumatif. Namun, kualitas modul antar guru belum seragam.

Tabel 1. Kualitas Modul Ajar Guru SD Negeri 2 Tulung Balak

Aspek Modul Ajar	Baik (4 guru)	Cukup (2 guru)	Keterangan
Kesesuaian CP dan ATP	100%	0%	Semua modul mengacu pada kurikulum
Strategi diferensiasi	75%	25%	Sebagian belum memuat variasi aktivitas
Kelengkapan asesmen	83%	17%	Instrumen asesmen belum lengkap
Integrasi profil belajar	67%	33%	Belum menyesuaikan gaya belajar siswa

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil observasi menunjukkan adanya upaya guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Guru menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk, serta memanfaatkan aktivitas kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Tabel 2. Implementasi Diferensiasi dalam Pembelajaran

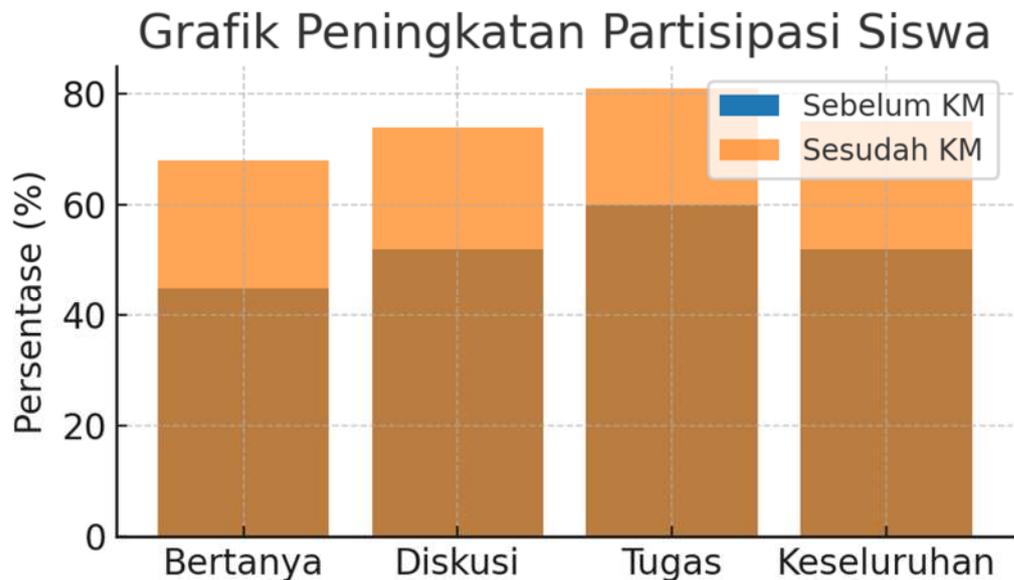
Aspek	Persentase Penerapan
Diferensiasi konten	80% guru
Diferensiasi proses	90% guru
Diferensiasi produk	70% guru
Aktivitas kolaboratif	100% guru

3. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif. Data menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif siswa sebesar 23% dibandingkan sebelum penerapan Kurikulum Merdeka.

Tabel 3. Perbandingan Partisipasi Aktif Siswa

Indikator Partisipasi	Sebelum KM	Sesudah KM	Peningkatan
Keaktifan bertanya	45%	68%	+23%
Keterlibatan diskusi	52%	74%	+22%
Penyelesaian tugas tepat waktu	60%	81%	+21%
Partisipasi keseluruhan	52%	75%	+23%



4. Kendala dan Solusi

Meskipun implementasi manajemen modul ajar sudah berjalan baik, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dan sekolah.

Tabel 4. Kendala dan Solusi

Kendala	Solusi
Kurangnya pelatihan guru tentang diferensiasi	Pelatihan intensif oleh Dinas Pendidikan
Waktu penyusunan modul ajar terbatas	Kolaborasi penyusunan modul antar guru
Sarana belajar digital masih minim	Pemanfaatan platform Merdeka Mengajar dan sumber daring

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi manajemen modul ajar dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Tulung Balak, dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaksanaan manajemen modul ajar berjalan

cukup baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran. Guru telah mampu merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi modul ajar sesuai dengan capaian pembelajaran (CP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP).

Penyusunan modul ajar telah mengintegrasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar siswa. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan partisipasi aktif siswa dan hasil asesmen formatif maupun sumatif. Selain itu, implementasi pembelajaran berdiferensiasi telah membantu siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya masing-masing, sehingga tercipta proses pembelajaran yang lebih inklusif, interaktif, dan bermakna.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa kendala yang mempengaruhi optimalisasi manajemen modul ajar, seperti keterbatasan pelatihan guru tentang diferensiasi pembelajaran, keterbatasan waktu dalam penyusunan modul ajar, serta kurangnya sarana pendukung pembelajaran berbasis digital. Kendala-kendala tersebut perlu menjadi perhatian agar proses penerapan Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan merata.

2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, berikut beberapa rekomendasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait:

a. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan menyelenggarakan pelatihan rutin dan berkesinambungan tentang penyusunan dan pengelolaan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, khususnya yang mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi. Pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyesuaikan proses belajar dengan karakteristik siswa.

b. Bagi Guru

Guru disarankan untuk melakukan kolaborasi dalam pengembangan dan evaluasi modul ajar, baik melalui forum MGMP, komunitas belajar guru, maupun diskusi internal sekolah. Kolaborasi ini akan mempermudah berbagi ide, praktik baik, dan strategi pembelajaran yang efektif, sehingga kualitas modul ajar dapat lebih merata antar guru.

c. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan

Diharapkan pemerintah daerah memberikan dukungan fasilitas digital pembelajaran dan memperluas akses terhadap platform edukasi seperti Merdeka Mengajar. Selain itu, diperlukan kebijakan yang lebih intensif dalam penyediaan sarana prasarana, termasuk perangkat teknologi, konektivitas internet, dan sumber belajar digital untuk menunjang keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan diharapkan dapat menggali lebih dalam aspek efektivitas pembelajaran berdiferensiasi terhadap capaian hasil belajar siswa, serta mengembangkan model manajemen modul ajar yang adaptif dan inovatif sesuai perkembangan teknologi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rofiah, S. H. (2024). *Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. *Mudarris: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.53515/jurnalpendidikangurumadrasahibtidaiyah.v1i1.1> [IAIQ Journal](#)
2. Azmy, B., & Fanny, A. M. (2024). *Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2). <https://doi.org/10.36456/inventa.7.2.a8739> [Jurnal Unipasby](#)
3. Pratomo, H. W., Ramadhan, J., Firmansyah, F., Ummi, W., & Tenriwali, A. N. (2024). *Pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah: A narrative literature review*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 122–139. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14131> [Journal Universitas Pasundan](#)
4. Pandiangan, E. L., Surbakti, A. A., Syahriani, W., & Syahrial, S. (2025). *Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 5711–5718. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.199> [JIC Nusantara](#)
5. Sari, D. S., & Kowiyah, K. (2024). *Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika bangun ruang siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus di Kelas 4 SDN Cakung Barat 01, Jakarta Timur)*. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 77–85. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1385> [Jurnal Dikpora](#)
6. Bella, S., Sumarno, S., & Sartika, D. (2024). *Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik di era Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar di Kota Semarang*. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 411–425. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.3657> [STKIP Subang Journal](#)
7. Hidayat, N., Pratiwi, Y., & Mustaqim, I. (2025). *Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. *JiIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7637–7644. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8547> [Jiip](#)